

DONGENG SEBAGAI MEDIASI PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK

Ratna Supradewi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang

INTISARI

Nilai-nilai moral merupakan hal yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara. Penanaman nilai-nilai moral sebaiknya bisa dilakukan sejak dini. Salah satu mediasi penanaman nilai-nilai moral pada anak adalah dengan dongeng. Unsriana (1999) mengemukakan bahwa dongeng dapat dipakai sebagai salah satu sarana untuk pendidikan nilai dan pendidikan moral. Menurut Salamun (1991) dongeng dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki dongeng antara lain, sebagai sarana pendidikan anak, sarana untuk : 1) mempertebal keyakinan warga akan kebaikan adat istiadat (nilai atau norma), 2) memberi ganjaran bagi masyarakat yang taat pada adat istiadat, 3) mengembangkan rasa malu pada warga masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat, 4) mengembangkan rasa takut pada warga masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat dengan ancaman dan kekerasan. Unsriana (1999) menambahkan, dongeng adalah sarana yang efektif untuk memberikan pendidikan nilai-nilai pada anak, karena cara penyampaiannya yang tidak memaksa anak-anak untuk menerimanya. Melalui dongeng, anak akan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk, sedangkan tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Tulisan ini akan memaparkan manfaat dongeng guna menanamkan nilai-nilai moral pada anak berdasarkan kajian literatur.

PENGANTAR

Di era modern ini, sebagian ahli maupun orang-orang tua sering memberikan kritik, bahwa nilai-nilai moral pada generasi muda semakin luntur. Generasi muda sering dianggap kurang sopan, kurang menghayati nilai-nilai moral, bertindak mengabaikan norma-norma untuk mendapatkan kesenangan pribadi. Maraknya pelanggaran hukum, penyalahgunaan wewenang dan jabatan, serta korupsi dianggap sebagai merosotnya penghayatan nilai-nilai

moral ([www. Suamerdeka.com](http://www.Suamerdeka.com)). Bangsa yang maju bukan hanya dilihat dari kemajuan teknologi yang telah dicapai, melainkan juga nilai-nilai moral yang dijunjung masyarakat tersebut serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya nilai-nilai moral untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan individu dan masyarakat, maka para ahli berpendapat, mengenalkan dan memahami nilai-nilai moral kepada anak sejak usia dini merupakan hal yang penting. Nilai –

nilai moral umumnya melibatkan penilaian baik – buruk, peduli pada hak-hak orang lain, menjunjung kebenaran, dan tidak mengutamakan egoisme (Fabes & Spinard, dalam King, 2010). Para peneliti juga menemukan bahwa anak-anak yang baik dan memiliki moral cenderung tumbuh menjadi orang dewasa yang baik dan memiliki moral pula (Eisenberg, Fabes, & Spinard, dalam King, 2010). Beberapa hasil penelitian terbaru, memusatkan pada kapan seorang anak menunjukkan tanda-tanda menuruti nurani untuk pertama kali. Memiliki nurani berarti mendengarkan apa yang kita dengar dari hati tentang sesuatu yang secara moral baik atau buruk (Saarni, & Thompson, dalam King, 2010). Deborah Laible dan Ross Thompson (King, 2010) telah mempelajari percakapan Ibu dan balita, ketika sang anak melakukan sesuatu hal yang baik, atau ketika mereka terlibat dalam masalah. Mereka menemukan bahwa pada usia 3 tahun, anak-anak mulai menunjukkan tanda-tanda perkembangan nurani. Perkembangan ini dipelihara lewat interaksi orangtua-anak yang jelas, rinci, dan kaya akan emosi serta melibatkan saling berbagi emosi positif.

Salah satu bentuk perilaku dalam masa kanak-kanak yang berhubungan dengan moralitas dan empati adalah penindasan (*bullying*), secara verbal atau fisik memaksa orang lain yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu (Hyman *et al*, dalam King 2010). Penindasan, baik

dalam bentuk agresi dan menyiratkan agresi (seperti ketika seseorang diancam), melibatkan keinginan untuk melukai orang lain. Penindasan belum lama ini diakui sebagai masalah serius dalam kehidupan anak-anak. Banyak anak yang melaporkan bahwa mereka telah diejek, diremehkan, atau menjadi korban dengan cara lain secara berulang kali oleh penindas di sekolah (Nansel *et al*, dalam King, 2010). Penindasan dapat memberikan dampak negatif pada korbannya, termasuk rendahnya harga diri, depresi, rendahnya minat sekolah dan tingginya stres (Parker & Malhi, dalam King, 2010). Lebih jauh lagi, anak yang menjadi penindas juga menunjukkan dampak negatif. Dalam sebuah penelitian, 60% anak laki-laki yang menjadi penindas di sekolah menengah, setidaknya melakukan pelanggaran kriminal setidaknya satu kali ketika mereka berusia 24 tahun (Nansel *et al*, Olweus, dalam King, 2010).

Fenomena di atas, lebih menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai moral sejak dini, dalam hal ini terutama bisa dilalukan oleh orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, dan contoh yang dapat dilihat anak setiap hari. Mengambil mediasi dongeng orang tua dapat lebih memperlambat hubungan dengan anak, melalui komunikasi dan diskusi, serta memberikan penanaman nilai-nilai moral yang tidak menggurui.

MEMAHAMI DONGENG

Suatu bangsa tentu memiliki nilai-nilai luhur yang tercermin dari kebudayaan yang dimilikinya. Wujud budaya dapat berupa bahasa, cerita-cerita rakyat, adat istiadat dan kesenian. Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat dapat digali antara lain melalui dongeng. Dalam cerita rakyat mengandung pendidikan yang memuat ajaran-ajaran tentang moral atau nilai-nilai luhur bagi masyarakatnya (Salamun, 1991). Menurut Danandjaya (1984), pada awalnya tujuan utama diceritakannya dongeng adalah sebagai hiburan, meski banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan ajaran moral, atau bahkan sindiran.

Dongeng dapat menumbuhkan daya imajinasi dan kreatif anak. Mendengarkan cerita akan memberi peluang bagi anak untuk ikut merasakan kesedihan, kedembiraan, ketegangan, dan sebagainya. Biasanya pada saat bercerita, penutur akan menyelipkan pesan atau ajaran. Dongeng bukanlah sekedar kata-kata, melainkan pelemagaan nilai-nilai budaya sekaligus pembungkus ajaran moral. Dongeng dapat membantu memahami perilaku masyarakat, bahkan seringkali dongeng menjadi cerminan perilaku masyarakat pendukungnya (Unsriana, 1999).

Salah satu manfaat dongeng adalah mempertebal keyakinan warga akan kebaikan nilai atau norma dalam adat istiadatnya, melalui apa yang disebut

dengan sugesti sosial. Dalam hal ini, kebaikan adat istiadat ditunjukkan kepada warga masyarakat dengan dongeng tentang kepahlawan, kejujuran, kebaikan, dan lain sebagainya. Dengan cara ini masyarakat bisa mengambil nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut, sehingga mempertebal keyakinan kepada warga masyarakat akan kebaikan adat istiadat (Salamun, 1991).

Dongeng umumnya mengajarkan kebaikan, mengalahkan nilai kejahatan, kejujuran, kerja keras, dan sebagainya. Menurut Unsriana (1999), ada berbagai nilai dan norma yang bisa ditanamkan kepada anak-anak melalui dongeng, antara lain : nilai kebaikan akan mengalahkan kejahatan, nilai kesetiaan, nilai membalas budi, nilai membantu tanpa pamrih dan sebagainya. Menurut Burke (Bunanta, 1997) dari berbagai kajian , banyak diyakini bahwa dongeng mempunyai nilai lebih dari sekedar penghibur saja, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan anak. Nilai yang ada di dalamnya meliputi perkembangan holistik, emosional, kognitif, moral, bahasa, dan, sosial.

Bettelheim (1992) telah menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk meneliti manfaat dongeng bagi anak- anak, dan menggali makna yang lebih dalam dari dongeng mengungkapkan, bahwa makna psikologis yang terkandung dalam dongeng antara lain: optimisme, mencapai integrasi, membangun integrasi, mencapai realisasi diri yang

lebih tinggi dan identitas pribadi, mencapai kemandirian, dan penyembuhan dari rasa putus asa.

Pada usia 2 sampai 7 tahun, menurut Piaget anak berada pada tahap pemikiran praoperasional. Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian lemah, serta keyakinan terhadap hal yang magis terbentuk (Santrock, 2002). Pemikiran praoperasional dibagi ke dalam dua subtahap, yaitu : subtahap fungsi simbolis dan subtahap pemikiran intuitif. Subtahap fungsi simbolis (*symbolic function substage*) ialah subtahap pertama pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia 2 hingga 4 tahun. Pada subtahap ini anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental objek yang tidak ada. Pada subtahap pemikiran intuitif (*intuitive thought substage*) yang merupakan subtahap kedua pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira usia 4 dan 7 tahun, anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Piaget menyebut periode waktu ini "intuitif" karena anak-anak berusia muda tampaknya begitu yakin tentang pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi belum begitu sadar bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui itu (Santrock, 2002). Pemahaman dan penanaman nilai-nilai yang tidak memaksa, tetapi lebih menyentuh emosi akan lebih mudah

diterima anak pada masa ini. Dongeng umumnya dapat menyentuh emosi dan mengandung muatan nilai-nilai moral, sehingga anak dapat mengidentifikasinya di alam imajinasi mereka, juga mengimplikasinya pada perilaku sehari-hari yang dapat ditiru.

Dalam hal ini, siapakah penutur dongeng ? Guna membangun hubungan interpersonal yang lebih efektif maka peran orang tua sangat penting. Orang tua dapat memilih dongeng-dongeng yang bervariasi, dari dongeng-dongeng klasik cerita rakyat dan menceritakannya pada anaknya, serta mendiskusikan berbagai hal dari cerita tersebut.

PERKEMBANGAN MORAL ANAK

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Pada masa kanak-kanak, anak akan belajar dengan mengidentifikasi orang tuanya. Anak akan belajar tentang stereotipe gender, pengetahuan, perilaku, nilai-nilai, dan norma mula-mula dari orang tua. Orang sulit bersikap netral terhadap perkembangan moral. Banyak orang tua khawatir bahwa anak-anak mereka tumbuh tanpa nilai-nilai tradisional. Para guru mengeluh bahwa murid-murid mereka tidak sopan. Bagaimana perkembangan moral dan hakekat perilaku moral pada anak (Santrock, 2002).

Perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang

seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Pertama, bagaimana anak-anak bernalar atau berpikir tentang aturan-aturan untuk perilaku etis ? Misalnya memandang perilaku menyontek. Kepada anak diberikan suatu cerita tentang seorang anak yang mengalami suatu konflik mengenai apakah boleh atau tidak boleh menyontek dalam suatu situasi tertentu, misalnya ketika ulangan umum di sekolah. Anak diminta memutuskan apakah itu sesuai untuk dilakukan anak itu dan mengapa? Fokusnya ialah pada *penalaran* yang digunakan oleh anak-anak untuk membenarkan keputusan moral itu (Santrock, 2002)

Kedua, bagaimana anak-anak sesungguhnya *berperilaku* dalam keadaan moral? Pada contoh tentang menyontek, penekanannya adalah pada mengobservasi anak yang menyontek dan keadaan-keadaan lingkungan yang menyebabkan dan mempertahankan ia menyontek. Ketiga, bagaimana anak *merasakan* hal-hal moral itu ? Pada contoh menyontek, apakah anak sangat merasa sangat bersalah untuk melawan godaan? Seandainya anak-anak menyontek, apakah perasaan bersalah setelah pelanggaran mencegah mereka menyontek di kemudian hari, ketika mereka menghadapi godaan ? (Santrock, 2002).

Studi tentang perilaku moral telah dipengaruhi oleh teori belajar sosial. Proses-proses penguatan, hukuman, dan

peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Bila anak-anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan perjanjian sosial, mereka akan mengulangi perilaku itu. Bila model yang berperilaku secara moral diberikan, anak-anak akan meniru tindakan sang model tersebut, dan bila anak-anak dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, perilaku itu akan berkurang atau hilang. Namun karena hukuman mempunyai akibat sampingan yang berbeda, hukuman perlu dilakukan secara bijaksana dan hati-hati (Santrock, 2002).

Menurut Hartshorne dan May (Santrock, 2002), hal penting lain yang perlu dipikirkan mengenai pandangan belajar sosial tentang perkembangan moral adalah perilaku moral dipengaruhi secara ekstensif oleh situasi. Apa yang dilakukan anak dalam suatu situasi, seringkali tidak dilakukan pada situasi-situasi yang lain. Misalnya, seorang anak dapat menyontek pada ulangan matematika, tetapi tidak pada ulangan bahasa Inggris. Seorang anak dapat mencuri sepotong kue bila tidak ada orang lain, dan tidak mencuri bila ada orang lain.

Para ahli belajar sosial juga yakin bahwa kemampuan untuk menolak godaan berkaitan erat dengan perkembangan kendali diri. Anak-anak harus mengatasi dorongan atau godaan atas sesuatu yang mereka inginkan tetapi dilarang (Santrock, 2002). Menurut Mischel dan Patterson (Santrock, 2002) faktor-faktor

kognitif penting dalam perkembangan kendali diri anak. Dalam suatu penelitian, transformasi kognitif anak-anak akan suatu objek yang diinginkan menolong mereka menjadi lebih sabar. Anak-anak prasekolah diminta melakukan suatu pekerjaan yang membosankan. Di dekatnya ada badut mesin yang lucu yang mencoba membujuk anak-anak untuk bermain dengannya. Anak-anak yang telah dilatih mengatakan pada diri mereka sendiri, " Aku tidak akan melihat Pak Badut ketika Pak Badut memintaku melihatnya" mengendalikan perilaku mereka dan terus mengerjakan pekerjaan yang membosankanitu lebih lama, daripada anak-anak yang tidak dilatih mengatakan hal tersebut.

PERAN ORANG TUA

Orang tua dapat merupakan figur sentral pada masa awal perkembangan anak. Orang tua diharapkan dapat mendidik anak dengan baik, memberi teladan yang baik pada anak, serta dapat berkomunikasi secara efektif dengan anak. Menurut Unsriana (1999) berkaitan dengan dongeng sebagai mediasi penanaman nilai-nilai moral pada anak, melalui dongeng anak dilatih berpikir untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan. Manfaat yang jelas terlihat pada anak adalah meningkatnya daya intelektual dan kepekaan mereka. Dari dongeng, banyak hal yang bisa dipelajari anak-anak antara lain : menganalisis permasalahan sekaligus menyerap nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya, terutama berkaitan dengan pengenalan realitas kehidupan yang belum diketahui sebelumnya. Menurut Handayu (Unsriana, 1999), melalui dongeng anak bisa mengembangkan emosi secara sehat. Anak-anak menghayati, merasakan, dan meresapi dongeng tidak melalui akalinya, melainkan melalui emosinya. Itulah sebabnya, mengapa dongeng tidak perlu logis. Dongeng yang baik adalah dongeng yang dapat mengembangkan kepribadian anak sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan masyarakat di sekitarnya.

Dongeng sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran antara orang tua dengan anak, maka dalam hal ini orang tua perlu memilih dongeng yang mengandung muatan nilai-nilai moral yang bermanfaat, seperti kejujuran, kebaikan mengalahkan kejahatan, keuletan, kerja keras, sifat menolong tanpa pamrih, balas budi, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut biasanya memang terkandung dalam dongeng.

Melalui dongeng, anak tidak merasa digurui melainkan disentuh emosinya, diajak berpikir kritis, membedakan yang baik dan yang buruk, serta dapat mengidentifikasi tokoh-tokoh kebaikan yang disukainya (Unsriana, 1999).

PERAN GURU DAN MEDIA

Selain orang tua, ketika mulai bersekolah anak juga akan menyerap ilmu yang diajarkan oleh guru di sekolah. Kebiasaan

mendongeng sebaiknya bisa dilestarikan di sekolah terutama pada masa taman kanak-kanak dan pada sekolah dasar. Menurut teori perkembangan (Santrock, 2002) untuk mencerdaskan anak secara utuh maka bukan hanya muatan kognitif semata-mata yang diperlukan, tetapi juga apresiasi seni, musik, olahraga, serta hal-hal yang lebih dapat menyentuh emosi anak.

Selain pendidik di sekolah anak juga banyak menyerap informasi dari lingkungan, terutama televisi. Televisi hampir menyita waktu sebagian populasi dari berbagai kalangan usia. Telah banyak juga kritik yang ditujukan pada televisi untuk membuat tayangan program-program yang lebih bermanfaat, mendidik, dan mengurangi adegan-adegan kekerasan yang dapat memicu agresi (King, 2010). Program-program tayangan televisi untuk anak sebaiknya memang bersifat edukatif, juga tidak ada salahnya bila menampilkan dongeng-dongeng klasik yang umumnya ceritanya mudah dicerna dan mengandung pelajaran untuk membedakan hal yang baik dan yang buruk.

Peran masyarakat secara luas sangat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang dapat menghayati nilai-nilai moral dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai moral perlu diajarkan sedini mungkin untuk nantinya membentuk generasi yang baik dan mempunyai etika moral yang baik pula yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Dongeng dapat dijadikan salah satu mediasi penanaman nilai-nilai moral pada anak. Dongeng umumnya mengandung pelajaran tentang kebenaran, kebaikan dan keburukan, kepahlawanan, kejujuran, ketekunan, balas budi, dan sebagainya. Dengan dongeng anak dapat disentuh emosinya, dan diajak berpikir kritis untuk membedakan hal yang baik dan buruk. Melalui dongeng pula anak dapat mengidentifikasi perilaku tokoh-tokoh yang dikaguminya. Peran orang tua untuk membangun komunikasi yang efektif dengan anak dan menanamkan nilai-nilai moral tanpa memaksa dapat dilakukan melalui mediasi dongeng. Peran guru sebagai pendidik di sekolah dan televisi yang banyak ditonton sebagian besar masyarakat juga memberikan kontribusi yang penting guna dapat menyuguhkan dongeng yang indah, mendidik dan berisi muatan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- King, L.A. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Bettelheim, B. 1976. *The Uses of Enchantment : The Meaning and*

- Importance of Fairy Tales*. New York :: A.A. Knopf, Inc.
- Danandjaya, J. 1997. *Folklor Indonesia : Ilmu, Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Salamun, H.I.J. 1991. *Pelestarian Tradisi Lisan. Kearifan Tradisional dan Lingkungan Hidup : Suatu Kajian Pelestarian Nilai-nilai Budaya*. Yogyakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Santrock, J.W. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. Erlangga
- Unsriana, L. 1999. Peranan Dongeng Dalam Pendidikan (Analisa Terhadap Lima Buah Dongeng Anak Jepang). *Tesis* (Tidak Diterbitkan) . Jakarta : Universitas Indonesia.
- www.SuaraMerdeka.com.